

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai seorang *da'i* harus memiliki dalil yang kuat ketika menyampaikan sebuah dakwah. Dalil merupakan landasan bagi seorang *da'i* saat menyampaikan dakwah kepada masyarakat. Secara bahasa dalil merupakan petunjuk pada sesuatu baik berupa material maupun nonmaterial.<sup>1</sup> Sedangkan menurut istilah dalil ini merupakan suatu petunjuk yang dijadikan landasan berfikir dalam memperoleh hukum syar'i yang bersifat praktis, baik yang derajatnya pasti atau relatif. Hal ini disebabkan untuk mengantisipasi masyarakat dalam pemahaman ilmu agama saat berlangsungnya proses dakwah tersebut. Dengan adanya dalil segala sesuatu mengenai persoalan agama memiliki tolak ukur antara hal yang baik ataupun yang buruk berdasarkan ketentuan pada dalil tersebut.

Dakwah seringkali dimaknai dalam pengertian sempit. Maksud dari hal ini adalah artian dari dakwah dalam masyarakat awam lebih condong kepada proses berbicara di atas mimbar yang berupa nasehat dan pesan kebaikan<sup>2</sup>. Selain daripada itu sebagian masyarakat terlebih lagi anak muda menganggap

---

<sup>1</sup> Wayan Muliarta, *Teknologi Pembelajaran Undiksha*, (2010), Hlm 3

<sup>2</sup> Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), Hlm 68-69

bahwa kegiatan dakwah ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh buya, kiyai, Ustadz, dan lain sebagainya. Ini disebabkan proses penyampaian pada pesan dakwah itu sendiri cenderung bersifat berat dan membosankan. Hal ini mengakibatkan kurangnya minat masyarakat terhadap pembelajaran ilmu agama diluar ranah Pendidikan seperti sekolah. Seperti halnya yang kita jumpai dalam kehidupan sehari hari, saat ini masjid tempat beribadah pun jarang bahkan sedikit di datangi oleh masyarakat. Selain itu ketika khutbah yang dilaksanakan setiap hari jumat, dapat di temui jema'ah yang tertidur saat khutbah berlangsung.

Dewasa ini berdakwah di media masa merupakan sebuah keniscayaan. Sebagai alat komunikasi massa, media masa merupakan media alternatif dalam berdakwah di zaman digital seperti saat ini. Ini disebabkan karena faktor zaman yang mulai berkembang seakan akan memaksa kita untuk harus mengikuti kemajuan tersebut. Terjadinya peristiwa ini mengakibatkan proses dakwah tersebut menjadi lebih efisien dan praktis karena kita bisa mengakses ilmu agama kapanpun dan dimanapun, bahkan kehidupan sehari hari masyarakat tidak terlepas dengan yang namanya media masa seperti, *facebook*, *instagram* dan lain sebagainya. Seperti halnya pada tayangan televisi pada sinetron, dimana terdapat kekuatan dramatik dan hubungan logis dalam alur ceritanya,

hal tersebut diterima oleh mad'u secara penghayatan, sedangkan hubungan logis diterima secara pengetahuan.<sup>3</sup>

Da'i adalah orang yang melakukan atau seseorang yang mencoba untuk menyampaikan tentag ajaran (*mubaligh*). Dalam hal ini subjek dakwah sangatlah penting dalam proses penyampaian yang dilakukan oleh da'i karena da'i akan menjadi panutan atau pemandu yang membawa risalah untuk di sampaikan atau diserukan kepada sasaran atau objek dakwah dengan referensi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya seperti dalil baik *aqli* ataupun *naqli*<sup>4</sup>.

Banyak Ustadz yang hanya mengandalkan popularitas bukan kualitas. Maksud dari hal ini bahwa kualitas yang berdasarkan ilmu menjadi amunisi bagi para *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwahnya, tidak hanya sekedar popularitas. Hal ini disebabkan karna adanya bentuk profesi yang menjanjikan pada kehidupan didunia dalam berdakwah seperti menjadi Ustadz kondang di beberapa stasiun televisi. Kejadian ini akan berdampak pada tujuan dakwah itu sendiri, bahwasannya berdakwah merupakan kewajiban bagi umat muslim dan popularitas adalah hadiah dari Allah.

---

<sup>3</sup>Muhyidin. Asep dan Syafei, Ahmad, *Metode Pengembang Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

<sup>4</sup>Aris risdiana, *Transformasi Peran Da'i dalam Menjawab Peluang dan Tantangan*, (Jurnal Dakwah, Vol. XV, No. 2) Tahun 2014, hal.438, jurnal di akses dari <https://media.neliti.com/media/publications/77426-ID-transformasi-peran-dai-dalam-menjawab-pe.pdf> pada 29 april 2018

Banyak pendakwah di media masa yang tidak menguasai ilmu agama. Menguasai ilmu agama merupakan hal yang mutlak bagi para *da'i* karena akan menentukan profesionalisme dan kredibelnya seorang *da'i* sebagai panutan di masyarakat. Jika tidak menguasai ilmu agama hal ini mengakibatkan kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap *da'i* bahkan mengurangi kepercayaan terhadap agama itu sendiri hingga terjadinya perpecahan. Seperti halnya yang terjadi saat ini ketika para *da'i* berbeda pandangan dan berbeda mazahab lalu menjustifikasi suatu kaum sebagai kafir. Kemudian kurangnya pengetahuan Aan Ansori dalam tafsir surat Annur ayat 30 tentang LGBT<sup>5</sup> (Lesbian Gay Bisexual Transgender).

أَزْكَىٰ ذَٰلِكَ ۖ فُرُوجَهُمْ وَيَحْفَظُوا أَبْصَارَهُمْ مِّنْ يَّعْضُوا لَلْمُؤْمِنِينَ قُلْ  
يَصْنَعُونَ بِمَا خَبِيرُ اللَّهِ إِنَّ ۖ لَهُمْ

*Artinya: katakanlah kepada orang laki laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat”.*

Aan ansori merupakan seorang muslim dan juga aktifis pembela LGBT yang mengatakan bahwa umat Islam tidak memahami dengan benar tentang alqur'an, dan menyatakan alqur'an itu akomodatif kepada pelaku LGBT. Aan ansori mengatakan “*saya harus katakana, sebagian besar umat, tidak paham*

---

<sup>5</sup>Aan Ansori, *Fakta tvOne -"LGBT Antara Ham dan Agama" [Part 2]*, Talk Show TvOne, diakses tanggal 03 May 2018.

*dan gagal membaca kitab sucinya sevara fair*” saat menjadi pembicara pada program acara Fakta di stasiun televisi TvOne yang bertemakan LGBT antara HAM dan Agama pada hari senin tanggal 8 bulan januari tahun 2018. Aan ansori mengklaim bahwa LGBT merupakan pemberian dari tuhan sebagaimana pembebian tuhan terhadap rasa cinta laki laki kepada perempuan ataupun sebaliknya.

Selain itu, hal serupa terjadi ketika Ustadz Maulana membahas tentang kepemimpinan, bahwasannya dalam kepemimpinan tidak perlu mempersoalkan agama dalam acara religi di salah satu stasiun televisi, ustadz Maulana mengatakan bahwa *“gak usah berbicara agama, berkepemimpinan itu tidak berbicara masalah agama, jadi kau tidak mau naik pesawat kalau pilotnya agama lain?”*<sup>6</sup>. hal ini membuktikan bahwasannya kurangnya pemahaman ustadz maulana terhadap kepemimpinan. Selain itu

Pentingnya strategi komunikasi agar tidak terjadi kesalahan atau kekeliruan. Maksud dari kekeliruan ini merupakan gagal pahamnya masyarakat terhadap pesan dakwah yang disampaikan pada proses pemahaman. Hal ini disebabkan oleh beberapa factor seperti pemahaman tentang komunikasi oleh para *da'i*. Hal ini akan berakibat pada pemahaman masyarakat itu sendiri dengan dampak seperti tidak efektifnya proses dakwah tersebut karena kurang menarik, ditandai dengan ngantuknya masyarakat ketika mendengarkan pesan

---

<sup>6</sup> Ustadz Maulana , *Ustadz maulana berulah: "umat islam yang menolak pemimpin non islam adalah sedang kampanye hitam"*, diakses tanggal 03 Mei 2018.

dakwah tersebut. Komunikasi efektif dalam dakwah tersebut erat kaitannya dengan strategi komunikasi yang dilakukan oleh *da'i* dalam proses penyampaian pesan dakwah, seperti peninjauan lokasi atau observasi. Dengan demikian para *da'i* akan mengetahui latar belakang target sasaran dakwahnya dalam proses penyampaian pesan dakwah agar tercapainya tujuan dakwah tersebut.

*Da'i* yang berbeda dengan *da'i* pada umumnya adalah Ustadz Abdul Somad. Dia mengaplikasikan pesan dakwah dengan metode lisan dengan bahasa yang ringan dan penyampaian pesan dakwah dengan sedikit candaan dan hiburan. Dalam setiap proses dakwahnya, Ustadz Abdul Somad juga memperhatikan strategi yang digunakannya sebelum melakukan dakwah dengan cara mencari tahu latar belakang masyarakat dalam target dakwahnya agar dapat tercapainya tujuan dakwah tersebut<sup>7</sup>. Seperti yang terjadi beberapa waktu lalu di Bali, saat tour dakwahnya ke beberapa kota besar di Indonesia. Selain itu juga Ustadz Abdul Somad juga menguasai ilmu agama seperti fiqh dengan berbagai macam mazhab saat beliau berdakwah, hal ini disebabkan karena pembelajaran beliau terhadap ilmu agama yang dipelajari dari timur tengah dan saat ini bergelar L.c,(Licence) di al-Azhar dan MA di Maroko<sup>8</sup>.

---

<sup>7</sup> Ustadz Abdul Somad, *geram!!Ust.abdul somad akhirnya angkat bicara soal persekusi dibali*, durasi 02.30, diakses tanggal 03 Mei 2018.

<sup>8</sup> Ustadz Abdul Somad, *kisah dan perjalanan pendidikan ustadz abdul somad, lc. Ma [part 2/3]*, diakses 03 mei 2018.

Untuk itu menarik untuk meneliti bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan Ustadz Abdul Somad dalam berdakwah, hal inilah yang akan dibahas dalam skripsi dengan judul “Strategi Komunikasi Dakwah Ustadz Abdul Somad”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah strategi komunikasi Ustadz Abdul Somad dalam dakwahnya?
2. Bagaimanakah karakteristik komunikasi dalam dakwah Ustadz Abdul Somad?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Menggambarkan bagaimana karakteristik komunikasi dalam dakwah Ustadz Abdul Somad.
2. Menggambarkan strategi komunikasi Ustadz Abdul Somad dalam dakwahnya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pengembangan terkait ilmu dakwah dalam cara berdakwah dan komunikasi

2. Manfaat Praktis

Dan juga sebagai acuan bagi para *da'i* untuk tercapainya dakwah efektif.